

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membantu, meningkatkan perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kemampuan alami dan kodratnya menuju ke arah perkembangan dan peradaban manusiawi yang lebih baik¹.

Ungkapan atau pepatah orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk dan melihat pada adanya keselarasan antara “*tekad-ucap-lampah*” (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan)².

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang baik, serta kepedulian dan tekad untuk menerapkan kebajikan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara beradab dan bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan

¹ Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

² *Ibid.*

dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan³.

Dalam sejarah maupun perspektif Islam, bahwa pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia ini, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan dan memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Dalam ajaran Islam sendiri mengandung perangkat serta sistematika ajaran yang sempurna dan tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan acuan dan model karakter seorang muslim, bahkan dicontohkan dan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat “Shidiq, Tabliqh, Amanah, Fathonah” (STAF).⁴

Di Indonesia, bahwa pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama atau diterapkan, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai dasar atau asas Taman Siswa⁵.

Dalam dasar dan asas pendidikan Taman Siswa Dewantara bertekad mendidik manusia Indonesia secara utuh (kaffah), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan

³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5

⁵ Lihat, Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 6

agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai⁶.

Di Sumatra Barat, Lembaga Pendidikan Kayutanam (INS Kayutanam) dibangun dan didirikan oleh seorang guru atau pendidik yang berpandangan maju kedepan dan memiliki hubungan dengan pergerakan nasional, yakni Mohammad Syafei, Syafei menolak pola atau model pendidikan barat yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Syafei menginginkan dan menghendaki peserta didiknya menjadi seorang yang ideal, yakni tertanamnya cinta kebenaran dalam hatinya, dalam pengetahuan intelektualnya atau kognitifnya dan dalam perilakunya dan amalnya sehari-hari. Sejalan dengan Syafei, K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim juga menekankan pada konsep serta ide dalam pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan semata⁷.

Dalam perkembangan Indonesia, kita menyaksikan pemandangan adanya kegagalan dalam menerapkan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam kejahatan, psikotropika dan narkotika juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan lagi penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa.

⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

Mereka menjadi pengedar, sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan amoral atau tidak berahklak dikalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, bahkan merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya sendiri⁸.

Di samping itu, etos kerja dan semangat bekerja yang sangat buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai “materialisme” (materialism, hedonism) menjadi gejala dan penyakit yang umum dalam masyarakat. Keadaan seperti ini masih bisa terus diperpanjang atau kita tonton dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan dan premanisme siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan buruk yang tidak mencerminkan moral, akhlak dan karakter siswa yang baik.

Pertanyaan yang muncul adalah: ini menjadi tanggung jawab siapa? Apakah hal yang demikian lepas dari tanggung jawab sekolah, keluarga dan lingkungan⁹?

Pendidikan dalam Islam tak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (qudwah) dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4

⁹ *Ibid.*, 5

seseorang yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dalam pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, maka madrasah nabawiyah bisa sebagai model rujukan bangunan pendidikan karakter.

Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu. Termasuk sumber dan pedoman yang baik dalam proses melaksanakan, menerapkan serta melakukan pendidikan berbasis karakter. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang luar biasa tergambar dalam perbincangan serta dialog antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir Alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail Alaihissalam, antara Yahya dan Zakaria Alaihissalam, antara Yusuf Alaihissalam dan saudaranya, antara Muhammad SAW dan ummatnya dan lain sebagainya, yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat dan baik¹⁰.

Dalam kehidupan masyarakat banyak fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Realita yang seharusnya terlihat adalah terciptanya kehidupan harmonis, dan penuh dengan kedamaian yang disebabkan perilaku manusia khususnya umat Islam yang sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya yang memang segala tindak tanduknya sudah tertata dan terarah dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi umat Islam. Namun tidak demikian dengan kondisi real yang kita lihat dan rasakan pada saat ini. Sebagian besar manusia bahkan umat Islam banyak yang

¹⁰ Lihat, pengantar Didin Hafidhuddin dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1-3

mengalami dekadensi moral yang disebabkan karena pada zaman modern ini sangat sedikit Muslim yang mau memperhatikan dan mempelajari kebutuhan aspek-aspek moral, pendidikan, sosial, ekonomi, kehidupan yang islami. Lebih-lebih yang mau memahami aspek-aspek tersebut secara mendalam, yang nantinya diamalkan dan diaplikasikan secara tepat dalam kehidupannya. Kondisi yang seperti inilah yang perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang Islami.¹¹

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah, karena kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini selain menggunakan Metode Tahlili, Tafsir ini juga menggunakan Metode Maudhu'i atau Tematik Kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.¹² Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-38

¹¹ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki*, (Bandung: Trigendi Karya, 1994), hlm. 11

¹² H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 57.

Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian adalah: Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian.

- a. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab?
- b. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan atau memaparkan lebih dalam Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

- b. Untuk mendeskripsikan atau memaparkan lebih dalam Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia.

2. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini untuk meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter menurut Q.S Al-Isra' ayat 23-38 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

- b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam penerapan pendidikan karakter untuk membina moral peserta didik berdasarkan telaah Q.S Al-Isra' ayat 23-38 dan sebagai i'tibar bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran islam yaitu Al-qur'an dan meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, seperti dekadensi moral pada masyarakat yang semuanya telah membawa dampak segala bidang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan.

Adapun Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh serta mudah dipahami mengenai apa saja pembahasan yang ada serta data yang ada dalam penelitian tesis ini. Maka secara singkat dan detail penulis berupaya merinci dalam sistematika pembahasan ini, adapun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang berisi gambaran umum atau awal dan landasan dasar yang berisi tujuan utama dari penelitian yang akan diamati atau diteliti oleh penulis/peneliti di dalam tesis. Adapun rincian yang terdapat di dalam bab ini, yaitu seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang merupakan sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab selanjutnya.

Bab II : Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

Pada bab ini penulis mencantumkan tentang kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori mengenai pembahasan teoritis yang mendukung penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Adapun yang tercantum di dalam bab ini ialah tentang metode penelitian terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab V: Penutup

Adapun yang akan dijelaskan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti dari penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan saran merupakan langkah tindak lanjut untuk peneliti/para ilmuwan selanjutnya. Agar hasil dari penelitian ini dapat kritik serta perbaikan untuk penulis khususnya dan juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya (para ilmuwan) yang akan datang.